

## PELATIHAN PEMBUATAN INSTRUMEN IPS DAN PENJASKES SEBAGAI SOLUSI UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA



Dwilita Astuti<sup>1\*</sup>, Misrodin<sup>2</sup>, Iffa Dian Santika<sup>3</sup>, Tri Alim Saputra Hidayat<sup>4</sup>, Uswatun Khasanah, Rahmat Syaifudin<sup>5</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Lampung, Indonesia  
dwilita51@gmail.com

Submission	2024-05-02
Review	2024-05-30
Publication	2024-06-30

### ABSTRAK

Pengabdian ini memfokuskan pada pelatihan pembuatan Instrumen IPS dan Penjaskes sebagai solusi untuk peningkatan kemampuan Kognitif Siswa. Pelatihan ini bertujuan untuk melatih guru-guru pada tingkat SMA agar dapat membuat instrumen kemampuan kognitif sesuai dengan jenjang level pendidikan. Metode pelatihan yang digunakan terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan dalam pengabdian ini terdiri dari tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan melalui angket diperoleh hasil guru merasa sangat puas memperoleh pemahaman terhadap pembuatan instrumen berdasarkan Taksonomi Bloom. Program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi guru mata pelajaran IPS dan Penjaskes dalam meningkatkan keterampilan pembuatan instrumen kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom sehingga pada akhirnya dapat menyiapkan dan melatih siswa dalam menerapkan pemahaman kognitif untuk menyelesaikan permasalahan dilingkungannya.

**Kata Kunci** : Pelatihan, Instrumen, Kemampuan kognitif, IPS, Penjaskes

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki skor hasil PISA yang masih di bawah negara-negara ASEAN. Berdasarkan hasil rilis dari OECD (2016 dan 2018) mengalami penurunan. Siswa belum terbiasa untuk mengerjakan soal-soal yang bersifat analisis. Siswa cenderung mendapatkan soal-soal dengan ranah C1-C3. Oleh karena hal tersebut, diperlukan pelatihan pembuatan instrumen yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Tuntutan keterampilan abad 21 (21st Century Skills) Mempengaruhi dunia pendidikan. Sekolah dihadapkan pada tantangan untuk membawa perubahan dalam pembelajaran sekolah. Perubahan tersebut mempengaruhi materi yang diajarkan, bagaimana materi tersebut diajarkan kepada siswa, alat yang digunakan untuk mengajarkan materi tersebut, apa dan bagaimana kita dapat mempelajari keterampilan abad 21, dan yang terpenting, harus didasarkan pada metode tersebut. Mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Beberapa pendapat para ahli mengemukakan bahwa keterampilan berpikir merupakan keterampilan yang perlu dipupuk sejak dini pada abad ke-21. Kemampuan berpikir sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup. Hal ini menyangkut bagaimana seseorang dapat menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya. Keterampilan berpikir kritis penting dalam semua disiplin ilmu untuk pemecahan masalah yang dihadapi sehari-hari (Moore and Standley, 2010, p.17).

Pelatihan merupakan inisiatif yang dirancang oleh suatu lembaga untuk mendorong pembelajaran kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang berkaitan dengan suatu bidang pekerjaan. Tujuannya agar sumber daya manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang menjadi fokus pelatihan dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari (Noe, 2020). Definisi lain dari pelatihan adalah proses dimana karyawan meningkatkan keterampilan yang mereka perlukan untuk melakukan pekerjaan mereka. Pelatihan karyawan memberikan pengetahuan praktis dan penerapannya di lingkungan kerja perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan organisasi perusahaan (Gustiana, 2022).

IPS adalah Kumpulan ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan politik yang digabungkan dalam satu mata Pelajaran untuk memahami dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan sosial manusia dan Pendidikan jasmani adalah salah satu mata Pelajaran disekolah yang merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motoric, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual, dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem Pendidikan nasional.

Secara spesifik, kemampuan merujuk pada kompetensi dasar yang dapat diperlihatkan oleh para siswa pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan dijadikan sebagai target, sasaran, dan standar, sebagaimana dijelaskan oleh Benjamin S. Bloom dan Gagne dalam karya Martinis Yamin yang membahas aspek kognitif (Yamin, 2012).

Domain kognitif mengacu pada aspek kemampuan yang terkait dengan pengetahuan, penalaran, atau pemikiran (Dimiyati dan Mujiono, 2009). Menurut Bloom, segala upaya yang melibatkan aktivitas otak dapat diklasifikasikan ke dalam domain kognitif. Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif dikenal sebagai salah satu kerangka dasar untuk mengkategorikan tujuan pendidikan, merancang tes, dan menyusun kurikulum. Tingkatan taksonomi Bloom mencakup: (1) pengetahuan (knowledge); (2) pemahaman (comprehension); (3) penerapan (application); (4) analisis (analysis); (5) sintesis (synthesis); dan (6) evaluasi (evaluation). Tingkatan-tingkatan ini telah menjadi

dasar untuk merumuskan tujuan pendidikan, menyusun tes, dan kurikulum selama hampir setengah abad.

Kemampuan kognitif terdiri dari jenjang C1 hingga C6 berdasarkan taksonomi Bloom revisi terdiri dari kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kegunaan instrumen kemampuan kognitif untuk memecahkan masalah dari tingkat sederhana hingga ke tingkat yang paling kompleks (Basri, 2018). Kemampuan kognitif dapat dilatihkan melalui suatu interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya (Darouich, 2017).

Guru-guru di salah satu kecamatan di kabupaten Lampung Timur masih jarang mendapatkan pelatihan pembuatan instrumen. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dikembangkan sesuai dengan jenjang pendidikan dan tervalidasi serta reliabel sehingga mengukur apa yang seharusnya diukur. Pelatihan pembuatan instrumen merupakan hal yang penting karena dapat membekalkan guru-guru untuk menyusun instrumen yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, masalahnya adalah masih rendahnya hasil belajar IPS dan Penjaskes siswa, jarang dilakukannya pelatihan pembuatan instrumen IPS dan Penjaskes pada guru-guru SMA.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya secara langsung kepada masyarakat secara kelembagaan melalui metodologi ilmiah sebagai penyebaran Tri Dharma Perguruan Tinggi serta tanggung jawab yang luhur dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan tercapainya tujuan pembangunan nasional.

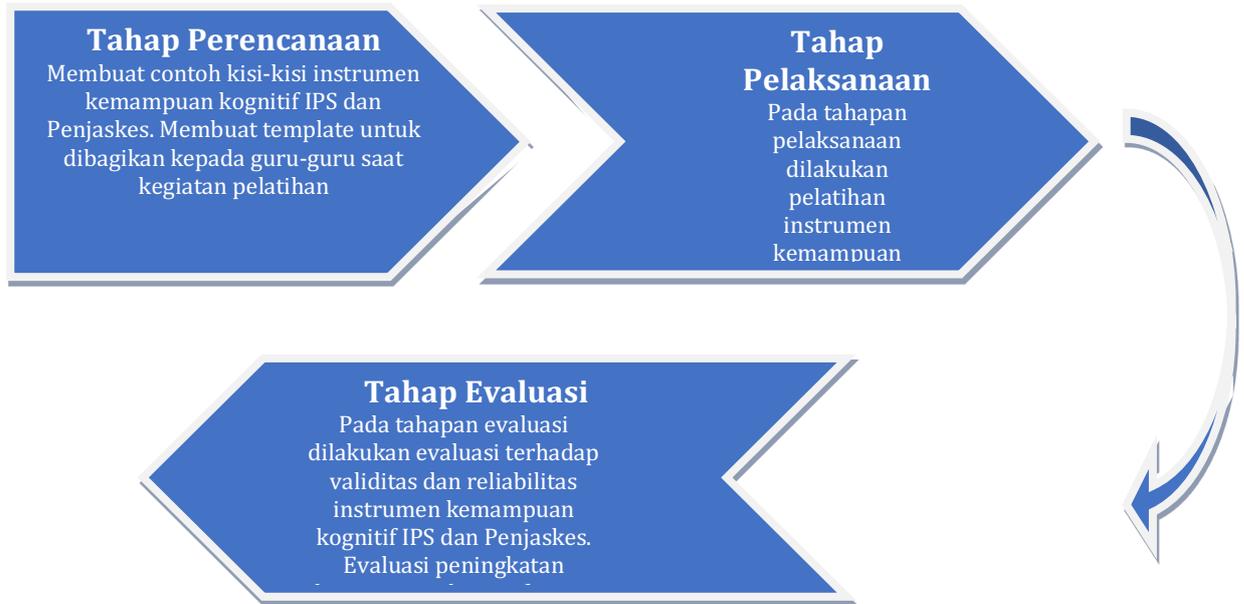
Tujuan pengabdian ini Memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang pembuatan instrumen kemampuan kognitif IPS siswa, dan Memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang pembuatan instrumen kemampuan kognitif Penjaskes siswa. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan bekal bagi Dosen dalam pembuatan instrumen kemampuan kognitif dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah angket yang digunakan untuk penilaian validasi instrumen. Peserta pelatihan pada pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru MA Ahsanul Ibad, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.

Tahapan metode pada pelatihan pembuatan instrumen kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes adalah:

1. Tahapan perencanaan  
Membuat contoh kisi-kisi instrumen kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes. Membuat template untuk dibagikan kepada guru-guru saat kegiatan pelatihan.
2. Tahapan pelaksanaan  
Pada tahapan pelaksanaan dilakukan pelatihan instrumen kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes pada guru-guru MA Ahsanul Ibad di kecamatan Purbolinggo.
3. Tahapan evaluasi  
Pada tahapan evaluasi dilakukan evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas instrumen kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes. Evaluasi peningkatan kemampuan kognitif siswa setelah diterapkannya instrumen kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes. Secara rinci dijelaskan dalam gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1.** Tahapan Metode

Target capaian adalah guru-guru dapat membuat instrumen kemampuan kognitif dan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Luaran dari pelatihan pengabdian adalah meningkatkan kemampuan guru-guru dalam pembuatan instrumen kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes siswa dan meningkatkan kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes siswa. Sedangkan luaran lain adalah laporan dan artikel yang akan diterbitkan di Jurnal Nasional.

Jadwal kegiatan dalam PKM tentang Pelatihan Pembuatan Instrumen IPS dan Penjaskes Sebagai Solusi untuk Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jadwal Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Nama Kegiatan	Bulan					
		8	9	10	11	12	1
1.	Observasi awal untuk analisis kebutuhan	■					
2.	Pembuatan proposal penelitian dan pengajuan		■				
3.	Merancang instrumen kemampuan kognitif penelitian		■				
4.	Melakukan uji validasi Melaksanakan pelatihan pembuatan instrumen kemampuan kognitif			■			
5.	Melakukan testing			■			
6.	Mengevaluasi				■		
7.	Melakukan revisi produk				■		
8.	Menyusun laporan akhir					■	
9.	Membuat artikel untuk di publikasi					■	
10.	Menerbitkan artikel di salah satu jurnal					■	■
11.	Melakukan penyebaran						■

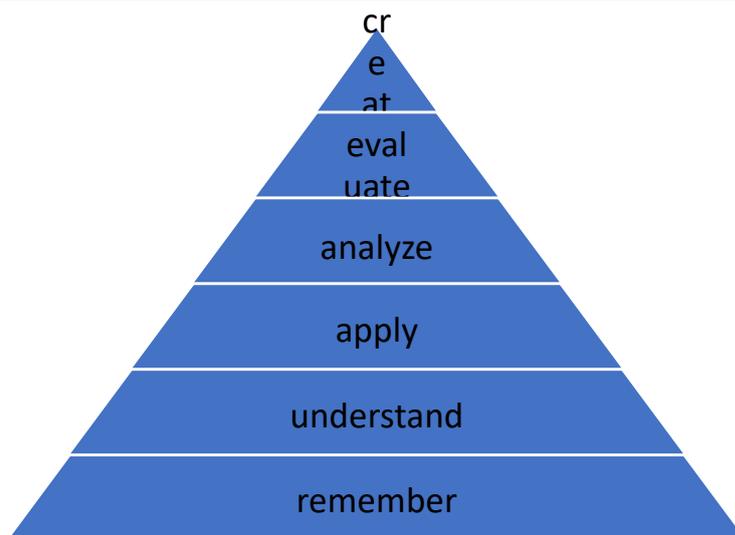
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Target capaian adalah guru-guru dapat membuat instrumen kemampuan kognitif dan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Luaran dari pelatihan pengabdian adalah meningkatkan kemampuan guru-guru dalam pembuatan instrumen kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes siswa dan meningkatkan kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes siswa. Sedangkan luaran lain adalah laporan dan artikel yang akan diterbitkan di Jurnal Nasional

Jadwal kegiatan dalam PKM tentang Pelatihan Pembuatan Instrumen IPS dan Penjaskes Sebagai Solusi untuk Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Jadwal Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Nama Kegiatan	Bulan						
		8	9	10	11	12	1	
1.	Observasi awal untuk analisis kebutuhan	■						
2.	Pembuatan proposal penelitian dan pengajuan		■					
3.	Merancang instrumen kemampuan kognitif penelitian		■					
4.	Melakukan uji validasi			■				
	Melaksanakan pelatihan pembuatan instrumen kemampuan kognitif			■				
5.	Melakukan testing				■			
6.	Mengevaluasi					■		
7.	Melakukan revisi produk						■	
8.	Menyusun laporan akhir							■
9.	Membuat artikel untuk di publikasi							■
10.	Menerbitkan artikel di salah satu jurnal							■
11.	Melakukan penyebaran							■

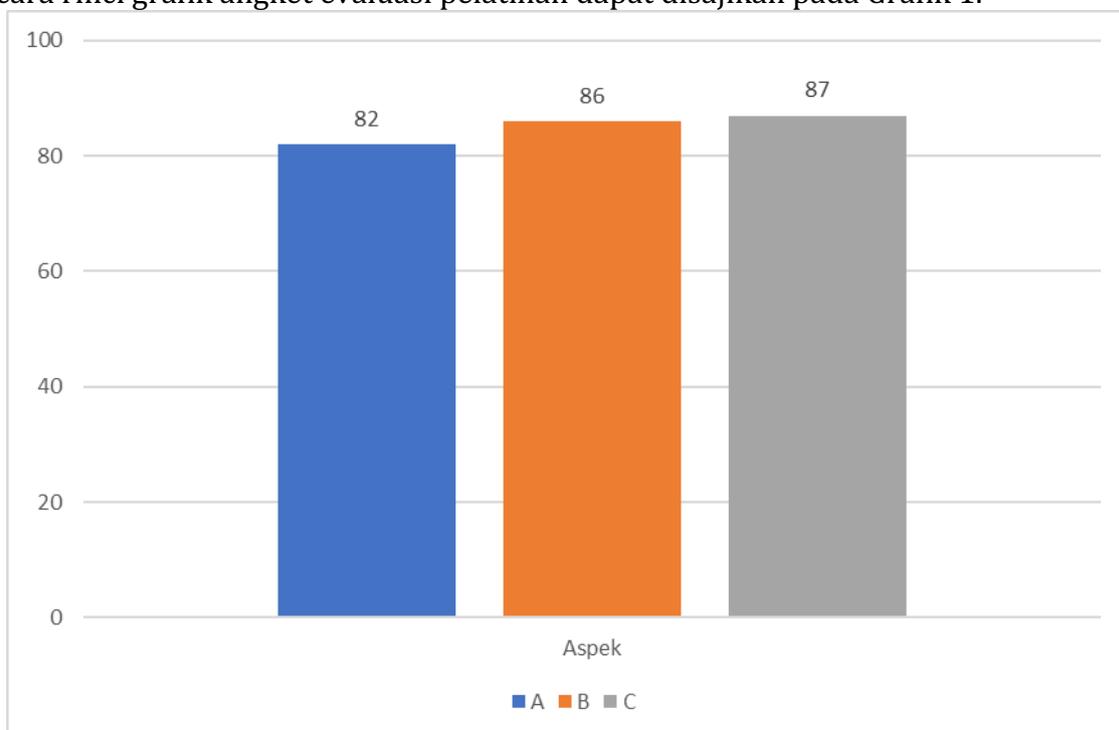


**Gambar 2. 6** Aspek Ranah Kognitif

Setelah selesai pemaparan tentang pembuatan instrumen kognitif untuk mata pelajaran IPS dan Penjaskes kemudian para guru diberikan tugas mandiri atau terstruktur untuk mempraktekkan materi yang sudah disampaikan.

Penyampaian materi dipaparkan secara runtut agar para guru lebih memahami proses pembuatan instrumen kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes. Materi pelatihan disampaikan oleh dua narasumber yang berasal dari dosen dengan bidang ilmu IPS dan Penjaskes. Kegiatan pelatihan berjalan lancar tanpa kendala. Sehingga tujuan dari pelatihan dapat tercapai yaitu: 1) guru-guru dapat pengetahuan tambahan tentang cara membuat instrumen kemampuan kognitif, 2) guru-guru dapat membuat instrumen kemampuan kognitif baik itu instrumen IPS dan Penjaskes, 3) siswa dapat mengerjakan instrumen kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes.

Pada akhir pelatihan dilakukan pemberian angket kepada para guru peserta pelatihan sebagai tahapan evaluasi terhadap pelatihan yang telah diikuti. Berdasarkan angket dari para guru peserta pelatihan tersebut diperoleh hasil rata-rata bahwa 85% guru-guru merasa sangat puas diberikan pelatihan pembuatan instrumen. Aspek evaluasi terdiri dari (A) materi pelatihan, (B) metode pelatihan yang digunakan, serta (C) kejelasan pemaparan pemateri dalam menyampaikan pelatihan instrumen kemampuan kognitif. Secara rinci grafik angket evaluasi pelatihan dapat disajikan pada Grafik 1.



**Gambar 3.** Grafik hasil angket evaluasi pelatihan pembuatan instrumen

Berdasarkan grafik di atas, aspek A adalah materi pelatihan diperoleh nilai rata-rata 82%. Aspek B adalah metode pelatihan yang digunakan diperoleh nilai rata-rata 86%. Aspek C adalah kejelasan pemateri diperoleh nilai rata-rata 87%. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan angket evaluasi guru-guru merasa sangat puas.

Instrumen yang baik adalah instrumen yang disusun berdasarkan tahapan yang sesuai serta tervalidasi dan reliabel. Oleh karena hal tersebut, dalam pembuatan instrumen tentu harus berhati-hati dan memperhatikan level pemahaman siswa sehingga dapat mengukur kemampuan kognitif siswa dari C1 hingga C6. Instrumen yang baik dapat mengukur apa yang akan diukur sehingga dapat mengukur tingkat pemahaman siswa. Sehingga dapat mencapai tujuan dari suatu proses pembelajaran.

Menjelaskan tentang hasil atau luaran pengabdian bisa berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan atau berupa produk. Hasil juga mengemukakan tingkat ketercapaian target kegiatan. Jika berupa benda perlu ada penjelasan spesifikasi

produk, keunggulan dan kelemahannya. Penulisan luaran perlu dilengkapi foto, tabel, grafik, bagan, gambar dsb. Pembahasan berurut sesuai dengan urutan dalam tujuan, dan sudah dijelaskan terlebih dahulu. Pembahasan disertai argumentasi yang logis dengan mengaitkan hasil PkM dengan teori, hasil PkM yang lain dan atau hasil penelitian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan pembuatan instrumen kemampuan kognitif IPS dan Penjaskes yang dilaksanakan pada Tanggal 29 Oktober 2023 di MA Ahsanul Ibad dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan berjalan dengan lancar dan guru merasa sangat puas memperoleh pemahaman terhadap pembuatan instrumen berdasarkan Taksonomi Bloom. Program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi guru mata pelajaran IPS dan Penjaskes dalam meningkatkan keterampilan pembuatan instrumen kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom sehingga pada akhirnya dapat menyiapkan dan melatih siswa dalam menerapkan pemahaman kognitif untuk menyelesaikan permasalahan dilingkungkannya. Kegiatan pelatihan instrumen dapat dilakukan keberlanjutannya pada mata pelajaran yang lain untuk mengukur kemampuan kognitif siswa.

Solusi dalam permasalahan ini Memberikan pelatihan kepada guru-guru dalam pembuatan instrumen kemampuan kognitif untuk meningkatkan kemampuan IPS dan Penjaskes siswa. Memberikan kesempatan para guru peserta pelatihan untuk mempraktekkan secara langsung pembuatan instrumen untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang telah diterima dari pemaparan materi pelatihan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan kepada Instansi yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini, yang dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Lampung dan ucapan terima kasih kepada pihak MA Ahsanul Ibad atas dukungan telah memperbolehkan kami untuk melakukan pendampingan kepada guru-guru terkait pembuatan Instrumen IPS dan Penjaskes beserta guru-guru MA Ahsanul Ibad. Selain itu, ucapan terima kasih kepada seluruh panitia pendampingan pembuatan instrumen IPS dan Penjaskes..

## REFERENSI

- Basri, W. S., Alandejani, J. A., & Almadani, F. M. (2018). ICT Adoption Impact on Students' Academic Performance: Evidence from Saudi Universities. *Education Research International*. <https://doi.org/10.1155/2018/1240197>
- Darouich, A., Khoukhi, F., & Douzi, K. (2017). Modelization of cognition, activity and motivation as indicators for Interactive Learning Environment. *Advances in Science, Technology and Engineering Systems*. <https://doi.org/10.25046/aj020367>
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gustiana, R. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jemsi*, 3(6), 657-666. <https://dinastirev.org/JEMSI/article/view/1107/670>
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of bloom's taxonomy: An overview. In *Theory into Practice*. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2)
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151-172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>

- 
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Syah, I. (2022). Urgensi Pembelajaran Ips Sebagai Instrumen Penanaman Nilai Karakter Toleransi Siswa Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2987–2991. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4009>
- Moore, B. & Standley. (2010). *Critical thinking and formative assessment increasing the rigor in your classroom*. New York: Eye On Education, Inc
- Noe, R. A. (2020). *Employee Training & Development* (8th ed.). Mc Graw Hill Education
- Rivai, V. (2009). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: dari teori ke praktik*. Indonesia: Rajawali Pers.
- Suyanti. 2017. "Peran Pembelajaran Ips Dalam Pembentukan Karakter Bangsa." ProsiSeminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia 549–52.
- Yamin, Martinis. (2012). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Ciputat: PT. Referensi.